

MUATAN MORAL PADA TAYANGAN “EMPAT MATA” DI TRANS 7

Musthofa*

Abstrak

“Empat Mata (Four Eyes)” show is one of the television show that has many seers. This is a leisure talk show that contains many jokes and jest with slank language. This research tries to explore the inner morality messages displayed by television and responded by people. There were pro and contra against the display. We hope this research will make illustrations towards the growth of moral perception from the two sides, the society or the media. This research also analyse the content as well as its performance. Sample was taken randomly within six episodes which divided into two groups in five months (June 2007 to November 2007). We used SPSS 15 for windows as analysis tools.

The research results indicate that moral values in this talk show were dominated by negative values. The positive dimensions of moral values were found in verbal and denotative sayings. While negative aspects of moral values were in balance between verbal and gesture denotative languages spoken in television. Generally speaking, negative moral values in verbal-denotative, verbal-connotative and gesture-denotative language were equilibrium. The negative moral values appear mostly caused by the host itself. However, the capacities of the guest stars have a huge impact on the emergence of the negative moral values, while the episodes attended by the guest stars tends to make negative moral values than the artists and the professionals which became topic of discussions.

Keywords: “Empat Mata”, Trans 7, muatan moral

I. Pendahuluan

Fenomena siaran televisi mengarahkan masyarakat pada pola dan struktur pembelajaran yang baru, dari pola belajar sosial menjadi belajar melalui media. Meskipun mereka tidak secara sengaja belajar dari media komunikasi yang mereka ikuti, tetapi informasi baru yang mereka serap dan hiburan yang mereka nikmati membentuk satu pengertian tentang tata cara hidup dan kehidupan bagi mereka. Tanpa disadari mereka melakukan proses pembelajaran dan modeling dari tayangan-tayangan yang mereka ikuti.

Perkembangan sajian acara-acara televisi ini perlu diikuti dengan seksama agar gejala-gejala perkembangan ke arah perkembangan kehidupan negatif dapat terdeteksi untuk dapat diantisipasi. Beberapa kejadian negatif akibat tayangan televisi telah terbukti. Contoh terbaru dan menonjol adalah efek tayangan gulat gaya bebas (*smack down*) yang ditiru oleh anak-anak yang belum dapat memahami bahwa tayangan tersebut adalah tayangan pertarungan yang tidak sungguh-sungguh, tetapi hanya trik yang nampak terjadi sungguh-sungguh. Selain itu juga gaya hidup model sinetron-sinetron banyak mengilhami cara hidup masyarakat penontonnya.

Tayangan "Empat Mata" merupakan tayangan acara *talk show* yang dipandu oleh *host* Tukul Arwana. Edisi perdana adalah pada tanggal 26 Mei 2006. Pada dasarnya acara ini adalah *talk show* biasa dengan pemandu yang banyak membuat kelucuan-kelucuan. Kelucuan yang dibawakan oleh Tukul Arwana ini tergolong berbeda dikarenakan ia melakukan aktivitas melucu dengan lebih banyak sasaran pada penggunaan bahasa lugas yang memberi kesan bahasanya tidak disampaikan dengan menggunakan rasa bahasa (istilah awamnya "norak") terutama pada masalah penilaian terhadap pribadi.

Fokus penokohan acara ini lebih banyak pada *host* atau pembawa acaranya sendiri dan baru yang kedua adalah tamu acara ini. Tampilan diri dan aksi gerak yang dilakukan pembawa acara dapat memberikan banyak kesan memori bentuk-bentuk perilaku bagi penonton acara tersebut. Termasuk dalam hal ini perilaku moral. Hal tersebut sedikit banyak memberikan inspirasi atau bahkan internalisasi perilaku-perilaku moral yang sebelumnya tidak muncul dalam kesadaran perilaku. Perilaku-perilaku moral individu diaktifkan oleh kontinuitas tayangan perilaku yang muncul dalam acara tersebut.

Terjadi pro dan kontra terhadap acara ini. Di antaranya Ade Armando (mantan anggota KPI Pusat) menilai bahwa acara tersebut banyak memuat kandungan

lawakan yang merendahkan martabat manusia dan cenderung hanya mengejar “*rating*” penonton.¹ Ada pandangan pula yang menyatakan bahwa lawakannya kasar karena mengandung cemoohan-cemoohan kasar dan sering merendahkan martabat.²

Adapun mereka yang setuju dengan acara tersebut menyatakan bahwa acara itu bagus, mereka sangat mendukung acara tersebut. Mereka memuji bahwa acara tersebut lebih menarik dibanding dengan acara-acara lain.

Masalah yang perlu diperjelas jawabannya dalam hal ini adalah sejauh mana tayangan-tayangan moralitas dalam acara “Empat Mata” tersebut memiliki kemungkinan berperan membentuk perilaku moral penonton dengan tampilan-tampilan yang bertaut dengan harapan dan penyerapan penonton pada materi acara.

Berdasar pada latar belakang tersebut di atas, yang menjadi permasalahan adalah: Bagaimana dominasi bentuk komunikasi ungkapan moral antara muatan moral positif dengan muatan negatif dalam tayangan mata acara “Empat Mata” di Trans7?. Apa yang menjadi sumber kemunculan ungkapan komunikasi moral bernilai negatif dalam tayangan “Empat Mata” tersebut?

Sebagaimana diketahui, *Talkshow* pada dasarnya adalah kombinasi antara seni berbicara dan seni wawancara. Pada umumnya talkshow acara dikelola oleh seorang pemandu (*host*) bersama satu atau lebih tamu, mereka berbicara mendiskusikan sebuah topik yang sudah dirancang sebelumnya. (Masduki, 2004:79) Materi acara (topik) dalam talkshow bisa berbeda antar satu episode dengan yang lain. Hal ini berkaitan dengan tema pokok dari program acara itu sendiri atau situasi *up to date* saat itu, namun pada prinsipnya topik talkshow selalu diupayakan agar selalu menarik motif penonton untuk mengikuti acaranya.

Dorongan individu untuk mengikuti dan menyerap suatu acara di media, menurut Blumler, dapat dikategorikan dalam tiga orientasi: orientasi kognitif (kebutuhan akan informasi, *surveillance*, atau eksplorasi realitas), diversifikasi (kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan), identitas personal (menggunakan isi media untuk memperkuat/menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi *audience* sendiri). (Rahmat, 1984: 75). Dorongan tersebut cukup membawa individu untuk tertarik mengikuti suatu acara di media. Kualitas hubungan dengan media dari dorongan dan tindakan realisasi dorongan dalam bentuk memerankan diri sebagai *audience* (komunikatif) suatu media akan meningkat ketika terdapat keterlibatan-keterlibatan materi acara dengan diri komunikatif.

Keterlibatan acara di media menjadi menonjol pada masalah keterlibatan moral ketika suatu materi acara menimbulkan stres atau ambiguitas (hal ini menjadi satu bentuk ketidak-nyamanan) pada komunikan. Ambiguitas atau stres yang timbul pada komunikan akan memberi catatan kuat di agenda kognitif komunikan. Penyelesaian atas (ketidaknyamanan) ambiguitas ini mengarah pada pembentukan perilaku baru dan perasaan atas masalah yang diangkat. Puncak dari hal ini adalah perasaan untuk bertindak. (Fleur, Rokeach, 1977: 273-274).

Hal tersebut menunjukkan bahwa efek media dapat terjadi ketika materi acara menimbulkan ketidaknyamanan kognitif akan mendorong individu untuk berupaya menjadikan dirinya nyaman secara kognitif (sejalan dengan *balance* dalam *cognitive dissonance theory*) dengan membuat tindakan penyesuaian. Ketidaknyamanan kognitif tersebut dapat berupa perasaan bahwa ia perlu bertindak sesuatu atau ia telah banyak berbuat sesuatu yang harus dihentikan.

Dorongan untuk bertindak ini tidak selalu dorongan positif. Penelitian Stein dan Frederic menunjukkan bahwa penonton dapat berperilaku prososial (positif) atau antisosial (negatif). Penelitian tersebut merekomendasikan bahwa efek positif dan efek negatif materi acara tergantung pada penerimaan dan pemahaman komunikan pada *setting* pesan itu sendiri. (Stein, Lynette, 1971: 202-207).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pesan moral yang tersampaikan menjadi pesan negatif maupun positif pada anggapan komunikan tergantung pada bagaimana kemasan acara menyajikan masalah moral itu. Satu masalah moral dibawa dengan pendekatan keburukan maka akan memberi kesan negatif pada komunikan (meskipun pada dasarnya masalah itu adalah moral positif). (Planalp, 1999: 192-193).

Perbedaan pesan moral yang bermuatan nilai positif dan negatif menurut ajaran Islam disebutkan dengan istilah ajakan untuk melakukan perbuatan baik (*ma'ruf*) dan mencegah perbuatan buruk (*munkar*). Artinya satu pesan dikatakan bernilai positif bila termasuk golongan *ma'ruf* dan dikatakan bernilai negatif bila masuk dalam golongan *munkar*. Sebagaimana tersebut dalam Surat Ali Imran ayat 104.

Pesan moral yang bemuatan nilai positif pada dasarnya adalah pesan yang mengarah pada ajakan untuk berbuat kebaikan dan membangun kebaikan baik dengan sesama hidup (manusia dan lingkungan) maupun dengan Allah. Di antara bentuk pesan kepada perbuatan moral positif adalah:

1. Mengajak untuk beragama adalah ajakan untuk meyakini dan menjalani tata cara berperilaku hidup islami. (S. An Nahl: 125)

2. Mengajak dalam berperilaku sosial adalah ajakan untuk beramal saleh saling menasehati dan menghormati. (S. Al-‘Ashr ayat 3)
3. Ajakan saling membantu dalam hal kebaikan.(S. Al-Maidah ayat)
Adapun yang tidak dikehendaki (moral negatif) berupa:
 1. Ghibah adalah perbuatan mempergunjingkan atau menjelekkan orang lain baik dalam makna verbal maupun isyarat. (S. Al- Hujuraat: 12)
 2. Namimah adalah perbuatan menghina, mengejek, melecehkan atau melaknat pihak lain tanpa hak (S. Al- Hujuraat: 11)
 3. Perbuatan mendekati zina merupakan perbuatan yang berhubungan dengan pergaulan antar lawan jenis yang layakanya dilakukan oleh mereka yang memiliki ikatan perkawinan namun dilakukan oleh mereka yang bukan muhrim dan tidak memiliki ikatan pernikahan (seperti: pelukan, ciuman, sentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan) (S. Al- Israa ayat 32).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian isi pesan komunikasi. Fokus penelitian ini adalah pada masalah muatan moral yang tertayang pada mata acara “Empat Mata”. Penelitian dilakukan pada tayangan bulan Juni 2007 dan November 2007 dengan model sampling. Penentuan jarak waktu lima bulan antara kelompok sampel satu dengan kelompok lainnya diharapkan dapat mewakili adanya perubahan (atau konsistensi) muatan moral dengan mengamati perbedaan tampilan moral antar dua kelompok sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak yaitu pada tayangan tanggal 1 Juni 2007, 2 Juni 2007 dan 8 Juni 2007 untuk kelompok sampel pertama dan tanggal 19 Nopember 2007, 21 Nopember 2007 dan 23 Nopember 2007 untuk kelompok kedua.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara intensif rekaman acara “Empat Mata” yang menjadi sampel. Pengambilan data tentang muatan moral ini dilakukan berdasar kriteri moral positif dan moral negatif pada setiap satuan makna rangkaian kalimat dan rangkaian perilaku yang meliputi:

1. Kriteria moral positif:

Muatan moral positif bentuk verbal denotatif:

- a. Kata-kata ajakan untuk beragama dan menjalankan adalah ajaran agama dalam perilaku kehidupan.

- b. Kata-kata ajakan untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan, beramal saleh, saling menasehati dan menghormati.
- c. Kata-kata ajakan untuk saling membantu dalam hal kebaikan.

Muatan moral positif bentuk verbal konotatif:

- a. Kata-kata yang mengandung makna ajakan untuk beragama dan menjalankan adalah ajaran agama dalam perilaku kehidupan.
- b. Kata-kata yang mengandung makna ajakan untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan, beramal saleh, saling menasehati dan menghormati.
- c. Kata-kata yang mengandung makna ajakan untuk saling membantu dalam hal kebaikan.

Muatan moral positif bentuk gestural denotatif:

- a. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang mengarah pada pengamalan aturan agama (pakaian muslim, lingkungan peribadatan, dsb).
- b. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang mengarah pada pengamalan atau perilaku peduli terhadap lingkungan, beramal saleh dan saling menghormati.
- c. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang mengarah pada pengamalan atau perilaku saling membantu dalam hal kebaikan.

Muatan moral positif bentuk gestural konotatif:

- a. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang memberi makna pada pengamalan aturan agama (pakaian muslim, lingkungan peribadatan, dsb).
- b. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang memberi makna pada pengamalan atau perilaku peduli terhadap lingkungan, beramal saleh dan saling menghormati.
- c. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang memberi makna pada pengamalan atau perilaku saling membantu dalam hal kebaikan.

2. Kriteria moral negatif:

Muatan moral negatif bentuk verbal denotatif:

- a. Kata-kata pergunjingan atau menjelekkan orang lain baik dalam makna verbal maupun isyarat.
- b. Kata-kata menghina, mengejek, melecehkan atau melaknat pihak lain tanpa hak.
- c. Kata-kata yang mengarah pada perbuatan mendekati zina merupakan perbuatan yang berhubungan dengan pergaulan antar lawan jenis yang

layaknya dilakukan oleh mereka yang memiliki ikatan perkawinan namun dilakukan oleh mereka yang bukan muhrim dan tidak memiliki ikatan pernikahan (seperti: pelukan, ciuman, sentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan).

Muatan moral negatif bentuk verbal konotatif:

- a. Kata-kata yang mengandung makna pergunjungan atau menjelekkan orang lain baik dalam makna verbal maupun isyarat.
- b. Kata-kata yang mengandung makna menghina, mengejek, melecehkan atau melaknat pihak lain tanpa hak.
- c. Kata-kata yang mengandung makna mengarahkan pada perbuatan mendekati zina merupakan perbuatan yang berhubungan dengan pergaulan antar lawan jenis yang layaknya dilakukan oleh mereka yang memiliki ikatan perkawinan namun dilakukan oleh mereka yang bukan muhrim dan tidak memiliki ikatan pernikahan (seperti: pelukan, ciuman, sentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan).

Muatan moral negatif bentuk gestural denotatif:

- a. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang mengarah pada perbuatan mempergunjingkan atau menjelekkan orang lain baik dalam makna verbal maupun isyarat.
- b. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang mengarah pada perbuatan menghina, mengejek, melecehkan atau melaknat pihak lain tanpa hak.
- c. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang mengarah pada perbuatan mendekati zina merupakan perbuatan yang berhubungan dengan pergaulan antar lawan jenis yang layaknya dilakukan oleh mereka yang memiliki ikatan perkawinan namun dilakukan oleh mereka yang bukan muhrim dan tidak memiliki ikatan pernikahan (seperti: pelukan, ciuman, sentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan).

Muatan moral negatif bentuk gestural konotatif:

- a. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang memberi makna pada perbuatan mempergunjingkan atau menjelekkan orang lain baik dalam makna verbal maupun isyarat.
- b. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang memberi makna pada perbuatan menghina, mengejek, melecehkan atau melaknat pihak lain tanpa hak.

- c. Seting dekorasi, pakaian dan tindakan yang memberi makna pada perbuatan mendekati zina merupakan perbuatan yang berhubungan dengan pergaulan antar lawan jenis yang layaknya dilakukan oleh mereka yang memiliki ikatan perkawinan namun dilakukan oleh mereka yang bukan muhrim dan tidak memiliki ikatan pernikahan (seperti: pelukan, ciuman, sentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan).

Analisis dilakukan dengan membuat perbandingan antara muatan moral positif dengan negatif baik yang terekspos secara konotatif maupun denotatif, juga yang bersifat verbal maupun gestural. Analisis perbandingan juga dilakukan pada muatan moral antara Bulan Juni dengan Bulan November untuk diketahui adanya perubahan yang terjadi antar rentang waktu. Analisis juga dilakukan dengan memperbandingkan antar bintang tamu yang berbeda yang dalam hal ini antara bintang tamu yang selebritis (artis) dengan bintang tamu ahli (mereka yang dianggap mengetahui dan memahami masalah yang sedang menjadi fokus pembahasan dalam suatu episode).

Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 15.0 for windows* (edisi tahun 2006). Analisis dilakukan dengan melakukan uji perbedaan yang menggunakan uji t dalam bentuk perbandingan frekuensi tayang adegan moral antara moral positif dengan yang negatif dan yang denotatif dengan konotatif.

III. Hasil dan Analisis

A. Deskripsi Mata Acara “Empat Mata”

Acara dikemas dengan ringan, dengan lawakan segar, dan banyak muncul sebuah kelucuan yang tidak terduga. Penonton di studio tertawa lepas dan diajak berdialog oleh pembawa acara sehingga dapat lebih menghidupkan suasana. Kelucuan antara satu tayangan dengan tayangan berikutnya kurang lebih sama, gaya berceloteh dan ritme yang selalu tidak berubah. Ritme yang sering terlihat dalam sebuah segmen justru adalah: Tukul bertanya, bintang tamu akan (atau sedang) menjawab, dimunculkan kelucuan, “Kembali ke laptop...!”, kemudian ditutup oleh pertanyaan lain atau iklan.

Pada acara “Empat Mata” ini terjadi sebuah proses komunikasi (tanya jawab). Bintang tamu muncul sebagai seorang nara sumber, yang (mungkin) mampu membawa atau memberikan informasi mengenai isu yang berkembang di masyarakat. Hal ini mungkin menjadi salah satu pertimbangan mengapa banyak bintang tamu yang

diundang berkaitan dengan isu-isu terbaru.

Beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada tamu acara tersebut mungkin memang dalam takaran yang tepat. Dengan kata lain, sebenarnya publik juga ingin mengetahui mengenai jawaban dari pertanyaan. Tapi yang sering terjadi, pertanyaan tersebut tidak mendapatkan jawaban dan lewat begitu saja atau belum mendapat jawaban tuntas namun sudah di disusul oleh gurauan-gurauan yang telah berfungsi menjadi inti dari acara ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tayangan acara “Empat Mata” tidak difokuskan pada informasi-informasi yang disajikan dalam materi dialog. Fokus dari tayangan ini adalah lawakan dengan *setting* dialog materi informatif (*talkshow*) sebagai model tampilannya.

B. Perbandingan antara Muatan moral Positif dengan Negatif

Data frekuensi muatan moral secara keseluruhan baik yang eksplisit maupun implisit atau antara yang verbal maupun gestural dapat dilihat di Tabel 1. Angka pada Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara muatan moral bermuatan positif dengan yang bermuatan negatif.

Tabel 1
Perbandingan Muatan Moral Positif dan Negatif pada
pada Pengelompokan Berdasar Perbedaan Waktu

No	Jenis Muatan	Keseluruhan		Juni		November	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
1	Verbal Denotatif	47	76	30	51	13	25
2	Verbal Konotatif	16	66	10	42	6	24
3	Gestural Denotatif	7	78	7	46	0	35
4	Gestural Konotatif	1	49	1	30	0	19
Jumlah		71	269	48	169	19	100

Sumber: Data primer

Muatan yang bernilai positif didominasi kategori verbal denotatif baru disusul verbal konotatif sedang yang gestural relatif sedikit. Bila mengamati perbandingan pada muatan moral gestural yang tidak berimbang tersebut maka dapat dinyatakan

bahwa tayangan “Empat Mata” mengindikasikan adanya aktivitas gestural yang cenderung tidak megindahkan nilai moral dan bahkan cenderung mengabaikan kemungkinan untuk menampilkan nilai moral positif pada penontonnya.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji Perbandingan Muatan Moral Positif dan Negatif
dengan Menggunakan Uji Beda Mean (t)

Materi Perbandingan	Nilai t	db	Sig.
total muatan (+) x total muatan (-)	-5,764	3	0,010
muatan (+) Juni x muatan (-) Juni	-8,115	3	0,004
muatan (+) Nov. x muatan (-) Nov.	-4,009	3	0,017

Adapun hasil analisis sebagaimana dimuat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien perbandingan t antara nilai negatif -5,764 dengan signifikansi sebesar 0,010. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara muatan moral positif dengan muatan negatif.

Hasil analisis tersebut menguatkan penilaian bahwa secara keseluruhan muatan moral positif tidak mendapat porsi perhatian utama dalam tayangan “Empat Mata”. Bila memperhatikan secara seksama pada tayangan yang ada memang aktivitas gestural yang bernilai moral positif hanya terlihat pada tayangan tanggal 1 Juni 2007 pada saat mengundang banyak bintang tamu berasal dari luar profesi artis dan tanggal 2 Juni 2007 berupa *playback* aktivitas “Empat Mata” memberi santunan di panti asuhan pada saat ulang tahun “Empat Mata”.

Apabila data dikelompokkan berdasar perbedaan kelompok rentang waktu (Juni dan Nopember 2007) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1, ternyata analisis memberikan hasil adanya perbedaan yang sangat signifikan pada masing masing kelompok waktu. Hasil analisis perbandingan antara muatan moral positif dengan negatif untuk kelompok Bulan Juni sebagaimana tercantum pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien perbandingan sebesar -8,115 dengan signifikansi sebesar 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi muatan nilai moral positif dengan frekuensi muatan nilai moral negatif, di mana muatan moral negatif memiliki jumlah frekuensi muatan yang lebih banyak.

Adapun analisis perbandingan antara muatan moral positif dengan negatif untuk kelompok Bulan November menunjukkan nilai koefisien perbandingan sebesar -

4,009 dengan signifikansi sebesar 0,017 (Tabel 2). Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi muatan nilai moral positif dengan frekuensi muatan nilai moral negatif, di mana muatan moral negatif memiliki jumlah frekuensi muatan yang lebih banyak. Dengan demikian adanya jeda waktu yang sekitar lima bulan tidak mempengaruhi perbandingan frekuensi antara muatan moral bernilai positif dengan negatif, dalam hal ini tetap didominasi oleh sajian nilai moral negatif.

C. Muatan Moral Berdasar Variasi Bintang Tamu

Pada bagian ini dilakukan analisis dengan mendasarkan pada varian bintang tamu bertujuan untuk mengenali peran bintang tamu terhadap frekuensi tampilan muatan nilai moral. Varian yang dianalisis meliputi perbedaan kedalaman penguasaan praktis atau konseptual para bintang tamu. Kategori variasi ini adalah bintang tamu yang berprofesi sebagai artis, yang nampaknya oleh tim “Empat Mata” nampaknya disengaja sebagai salah satu modal kekuatan atraktivitas dari acara ini. Kategori yang lain adalah ahli, yaitu orang yang daripada artis mereka relatif memiliki penguasaan praktis atau konseptual terhadap masalah yang menjadi tema dalam satu episode.

Tabel 3
Perbandingan antara Muatan Moral Positif dengan Negatif
pada Berdasar Kelompok Bintang Tamu

No	Jenis Muatan	Bintang Artis		Bintang Artis & Ahli	
		(+)	(-)	(+)	(-)
1	Verbal Denotatif	27	60	20	16
2	Verbal Konotatif	8	56	8	10
3	Gestural Denotatif	4	54	3	24
4	Gestural Konotatif	1	35	1	14
Jumlah		40	205	32	64

Sumber: Data primer

Data perbandingan frekuensi muatan moral positif dengan negatif pada bintang tamu artis menunjukkan adanya perbedaan jumlah yang mencolok, yaitu antara 40

dengan 205. Hasil analisis data (Tabel 4) menunjukkan nilai koefisien perbandingan sebesar -9,171 dengan signifikansi sebesar 0,003 yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah muatan positif dengan muatan negatif di mana muatan negatif lebih banyak daripada muatan positif.

Tabel 4

Rangkuman Hasil Uji Perbandingan antara Muatan Moral Positif dengan Negatif pada Kelompok Episode Bintang Tamu Artis Menggunakan Uji Beda Mean (t)

Materi Perbandingan	Nilai t	db	Sig.
muatan (+) tamu artis x muatan (-) tamu artis	-9,171	3	0,003
muatan (+) tamu beragam x muatan (-) tamu beragam	-1,433	3	0,247

Hasil tersebut memberikan arti bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara muatan moral positif dengan negatif pada tayangan “Empat Mata” pada episode yang berisikan bintang tamu dari artis saja. Apabila diamati pada tiap tayangan, maka pada materi episode yang didatangkan artis sebagai bintang tamu cenderung terbawa pada aksi yang menampilkan ekspresi yang bermuatan nilai moral negatif. Bintang tamu yang diundang cenderung mengekspresi keartisanannya yaitu aksi *entertaining* sedangkan materi *entertainment* yang disajikan dalam “Empat Mata” ini cenderung menguatkan ciri khas suka mengolok-olok sehingga para artis pun kemudian mengikuti *setting* yang dibawa dalam sajian “Empat Mata” ini.

Kecenderungan frekuensi nilai moral negatif lebih menonjol ini kemudian menyumbang kesan sajian yang menonjolkan aksi yang mengabaikan nilai moral. Meskipun pada setiap akhir acara Tukul selalu menyatakan bahwa sajian materi “Empat Mata” adalah hanya untuk sekedar guarauan dan tanpa ingin menyinggung atau menyakiti pihak-pihak lain namun tampilan yang dihasilkan tetap memberikan kesan perseptual bahwa moral yang bernilai negatif adalah suatu hal yang biasa (*lumrah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Efek ini dapat berakibat pada kecenderungan penonton yang menyukai acara tersebut mengadopsi atau menginternalisasi aksi-aksi bernilai negatif yang ditampilkan. Sebab secara tidak disadari masyarakat penonton diberi sajian secara berulang bernilai moral negatif yang secara perlahan akan mengubah penilaian bahwa aksi negatif tersebut adalah aksi yang biasa dan bukan aksi yang bernilai moral negatif.

Adapun perbandingan jumlah frekuensi tampilan moral antara muatan positif dengan negatif dengan kategori bintang tamu beragam dapat diamati pada Tabel 3. Jumlah frekuensi pada jumlah frekuensi muatan moral negatif masih seperti pada bintang tamu artis saja yaitu lebih besar nilai negatif. Namun demikian hasil analisis statistik perbandingan antara muatan positif dengan negatif (Tabel 4) yang menggunakan uji perbandingan t memberikan hasil koefisien perbandingan sebesar -1,433 dengan nilai signifikansi sebesar 0,247.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kelompok bintang tamu yang terdiri atas artis dan ahli dalam hal muatan nilai positif dengan nilai negatif. Hasil ini mengindikasikan adanya perimbangan muatan moral atau paling tidak perbedaan angka antara muatan positif dan negatif yang ada tersebut bukan perbedaan yang cukup signifikan.

Apabila mengamati penampilan yang ada, memang para bintang tamu yang terdiri dari ahli lebih cenderung menjawab pertanyaan sesuai dengan bidangnya dan kurang memberikan respon lawakan yang dimunculkan Tukul di mana lawakan yang muncul tersebut biasanya cenderung lawakan yang mengarah pada aksi bernilai moral negatif.

Hasil tersebut dikuatkan oleh hasil analisis yang membandingkan perbedaan muatan moral positif antara kelompok episode yang bintang tamunya terdiri atas artis saja dengan kelompok episode dengan bintang tamu artis dan ahli serta analisis yang demikian pada muatan moral negatif. Data menunjukkan adanya selisih antar dua kelompok (lihat Tabel 4), sedang hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien perbandingan adalah sebesar -1,188 dengan signifikansi 0,320 (Tabel 5).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan frekuensi yang ada tidak cukup signifikan. Artinya tidak terdapat perbedaan pada muatan moral positif antara episode yang menghadirkan bintang tamu artis dengan episode yang menghadirkan bintang tamu artis dan ahli.

Tabel 5

Rangkuman Hasil Uji Perbandingan Muatan Moral Positif antara
Kelompok Episode dengan Bintang Tamu Artis dan
dengan Bintang Tamu Artis dan Ahli
Menggunakan Uji Beda Mean (t)

Materi Perbandingan	Nilai t	db	Sig.
muatan (+) tamu artis x muatan (+) tamu artis dan ahli	-1,188	3	0,320
muatan (-) tamu artis x muatan (-) tamu artis dan ahli	-5,939	3	0,010

Adapun hasil analisis muatan moral negatif antara kelompok bintang tamu artis dengan kelompok bintang tamu artis dan ahli menunjukkan bahwa perbedaan antara dua kelompok episode tersebut memiliki koefisien beda sebesar -5,939 dengan signifikansi sebesar 0,010. Angka tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok tersebut. Artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok episode yang menghadirkan bintang tamu artis dengan yang menghadirkan bintang tamu artis dan ahli, di mana frekuensi muatan moral negatif lebih banyak muncul pada kelompok yang terdiri atas bintang tamu artis saja.

D. Bentuk Kemunculan Muatan Moral

Muatan moral muncul dalam suatu tayang acara televisi bisa dalam bentuk verbal (kata) maupun non verbal (gerak) sedang kemunculannya bias dalam bentuk tampilan langsung (denotatif) ataupun tidak langsung (konotatif). Kemunculan tampilan denotatif dapat langsung mendapat respon perseptual penonton sehingga dapat diseleksi dengan mudah, namun tampilan konotatif relatif terselubung dan tidak dengan mudah dipersepsi sebagai suatu tampilan positif ataupun negatif. Hal tersebut berbahaya bagi sebuah aktivitas komunikasi massa, sebab penonton menjadi terpengaruh namun tidak dirasakan sebagai suatu pengaruh oleh penontonnya sendiri

Tabel 6
Perbandingan Muatan Moral Positif antara Tampilan
Denotatif dengan Konotatif

No	Episode	Muatan Positif		Muatan Negatif	
		Den	Kon	Den	Kon
1	01/06/2007	19	8	18	16
2	02/06/2007	13	2	66	41
3	08/06/2007	5	1	13	15
4	19/11/2007	5	5	17	17
5	21/11/2007	4	0	18	18
6	23/11/2007	4	1	22	8
Jumlah		50	17	154	115

Sumber: Data primer

Data perbandingan frekuensi muatan moral positif antara yang muncul secara denotatif dengan konotatif tersaji pada Tabel 23. Data di tabel tersebut menunjukkan adanya perbedaan selisih angka yang cukup besar di mana frekuensi kemunculan muatan positif dalam bentuk denotatif lebih besar. Sedangkan hasil analisis perbandingan menunjukkan bahwa koefisien nilai perbandingan sebesar 2,990 dengan signifikansi sebesar 0,030 (lihat Tabel 7).

Tabel 7
Rangkuman Hasil Uji Perbandingan Muatan Moral Tampilan Denotatif dengan
Tampilan Konotatif Menggunakan Uji Beda Mean (t)

Materi Perbandingan	Nilai t	db	Sig.
muatan (+) denotatif x muatan (+) konotatif	2,990	3	0,030
muatan (-) denotatif x muatan (-) konotatif	1,484	3	0,198
muatan (-) denotatif x muatan (+) denotatif	-2,279	3	0,072

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara tampilan moral yang bermuatan positif denotatif dengan konotatif, di mana tampilan denotatif lebih banyak muncul daripada konotatif. Hal ini mengindikasikan bahwa tampilan moral positif memang tidak terencana sehingga walaupun tampilan itu muncul lebih banyak bersifat sajian denotatif. Secara konsep

muatan komunikasi dengan komposisi seperti ini kurang dapat memberikan efek internalisasi sebab dalam komposisi tersebut hanya memberikan persepsi langsung (langsung masuk dalam kesadaran penonton) yang hal seperti ini kurang dapat memberikan efek serapan internalisasi.

Adapun analisis perbandingan menunjukkan bahwa koefisien nilai perbandingan sebesar 1,484 dengan signifikansi sebesar 0,198 (lihat Tabel 26). Hasil tersebut mengindikasikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tampilan moral negatif denotatif dengan konotatif. Artinya bahwa tampilan denotatif yang secara frekuensi lebih banyak muncul daripada konotatif tersebut ternyata bukanlah perbedaan yang signifikan.

Fenomena ini memberi indikasi pengembangan internalisasi moral yang tidak menguntungkan pada penonton, sebab dengan tidak disadarinya tampilan bernilai negatif oleh penonton maka mereka akan cenderung menganggap bahwa tayangan tersebut tidak menjadi masalah untuk diserap dan ditiru. Padahal pada kondisi tertentu tayangan yang menarik hati atau menyenangkan penonton akan cenderung menjadi model untuk ditiru atau minimal disinternalisasi modelnya dalam rangka diversifikasi (kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan) atau penguatan pembentukan identitas personal (menggunakan isi media untuk memperkuat/menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi penonton sendiri), sebagaimana disebutkan oleh Blumler.

Hal tersebut menjadi sangat mungkin terjadi dengan dukungan fenomena data bahwa antara tampilan eksplisit positif dengan eksplisit negatif menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan (sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 7 bahwa koefisien perbandingan sebesar -2,279 dengan signifikansi sebesar 0,072). Artinya dengan adanya ketiadaan perbedaan ini menjadikan penonton akan cenderung memiliki pikiran positif terhadap tayangan "Empat Mata", yaitu menganggap bahwa tayangan "Empat Mata" tersebut bukan hal yang perlu disikapi dengan hati-hati sebab terdapat anggapan bahwa terdapat perimbangan antara tampilan negatif dengan tampilan positif dalam acara ini.

VI. Simpulan

1. Muatan moral dalam acara *talkshow* "Empat Mata" didominasi oleh nilai moral negatif dan frekuensi antara keduanya berbeda secara signifikan. Tampilan muatan moral positif lebih banyak muncul dalam bentuk ungkapan verbal secara

denotatif, sedangkan muatan negatif cenderung seimbang antara kemunculan dalam bentuk verbal dengan bentuk gestural denotatif. Namun demikian secara umum kemunculan muatan moral negatif dalam bentuk verbal denotatif, verbal konotatif dan gestural denotatif relatif seimbang.

2. Sumber kemunculan tampilan bermuatan moral negatif banyak didominasi oleh aktivitas *host*nya sendiri. Meskipun demikian kapasitas bintang tamu berpengaruh terhadap kemunculan tampilan moral bernilai negatif, eposide yang menghadirkan bintang tamu artis saja cenderung lebih memunculkan tampilan moral negatif daripada episode yang memunculkan bintang tamu yang terdiri atas artis dan ahli bidang yang menjadi topik bahasan.
3. Acara *talkshow* “Empat Mata” cenderung bersifat hiburan dan kurang dapat memberikan nilai informatif pada penonton. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan maksud dari sebuah aktivitas *talkshow* sehingga acara ini kurang memberi manfaat informasi bagi penontonnya bahkan cenderung memberikan rentensi pembentukan sikap permisif terhadap perilaku-perilaku yang bernilai moral negatif. Untuk itu acara “Empat Mata” ini perlu pembenahan agar dapat memberikan nilai manfaat bagi penontonnya.
4. Materi lawakan yang didominasi bentuk cemoohan dan penghinaan atas orang lain tanpa hak memberikan efek modeling yang dapat berakibat pada menurunnya moralitas penonton acara ini. Untuk itu bentuk aktivitas lawakan seperti itu dalam acara ini perlu dihilangkan dan digantikan dengan lebih meningkatkan kualitas bintang tamu dengan menghadirkan bintang tamu dari unsur ahli pada bidang yang sedang menjadi topik bahasan sehingga nilai tawar acara ini tetap ada.

Daftar Pustaka

- Abelman, Robert. *Children's Awareness of Television's Prosocial Fare. Parental Discipline as an Antecedent*. Journal of Family Issues. 1986, Vol. 7, No. 1, hal. 51 – 66.
- _____. *Fighting the war on indecency: mediating TV, internet, and videogame usage among achieving and underachieving gifted children*. **Roeper Review** http://goliath.ecnext.com/coms2/summary_0199-6160672_ITM, 24 Maret 2007.

- Blumler, J.G., "The Role of Theory in Uses and gratifications Studies", *Communications Research*. 6, 1979, 9 – 36.
- De Fleur, M.L. & Ball-Rokeach, Ball. *Theories of Mass Communication*. New York: Longman. 1977.
- Fred, Wibowo. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia. 1997.
- <http://blog.denysri.com/personal/#comment-169>, 21 Maret 2007
- <http://orangescale.net/cgi-bin/library/jc3i7w4.cgi/120>, 20 Maret 2007
- <http://www.mail-archive.com/mediacare@yahooogroups.com>, 21 Maret 2007
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, 1984.
- Masduki. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Planalp, Sally. *Communicating Emotion. Social, Moral and Cultural Processes*. Cambridge: Cambridge University Press. 1999.
- Stein, Aletha & Friedrich, Lynette. "Television Content and Children's Behavior", *Television and Social Behavior*. Washington: Government Printing Office. 1971, 2, 202 – 317.

*Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta